

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik(GGK) atau penyakit ginjal stadium akhir (ESRD), adalah salah satu penyakit yang menjadi masalah besar di dunia, dan sulit untuk ditangani karena sifatnya yang kronik(tidak dapat sembuh), seperti yang dialami kakan orang yang menderita penyakit mematikan, seseorang yang terdiagnosis menderita penyakit ginjal kronikmengalami kondisi yang sama. Pasien selalu dekat dalam bayang-bayang kematian, sering merasa tidak mampu melakukan kegiatan sendiri, tidak dapat lagi mengatur dirinya sendiri dan memelihara diri, serta tergantung pada orang lain. kondisi ini tentu saja, itu menghadirkan perubahan dan ketidakseimbangan internal aspek kehidupan dan perilaku pasien yang sering terlihat dalam situasi Pasien yang mudah tersinggung, merasa tidak berguna, cenderung menyalahkan orang lain, merasa rendah diri dan malas berkomunikasi dengan orang lain (Purwanto, 2004). Salah satu terapi yang di butuhkan penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisa.

Hemodialisis adalah metode pengobatan dialisis yang digunakan untuk mengeluarkan cairan dan limbah dari tubuh ketika ginjal secara tiba-tiba atau bertahap tidak mampu melakukan proses ini. Perawatan ini dilakukan dengan mesin yang dilengkapi dengan membran filter semi permeabel (ginjal buatan) (Muttaqin dan Sari, 2012).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengumumkan bahwa jumlah pasien gagal ginjal kronikakan meningkat sebesar 50% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Peristiwa Prevalensi penderita gagal ginjal kronik Amerika meningkat Pada tahun 2022, proporsi ini akan mencapai 50%. Data yang dihasilkan menunjukkan bahwa ada sekitar 200.000 orang setiap tahunnya. Data Amerika Serikat memperkirakan prevalensi penderita gagal ginjal kronik pada populasi orang dewasa ialah 13,1 % (Organisasi Kesehatan Dunia, 2021). Menurut sensus 2021 Brazil Society of Nephrology memperkirakan keseluruhan laporan Pasien dialisis Total 126.583 orang.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), angka kejadian penyakit ginjal kronikseakan meningkat. Saat dilakukan diagnosis penyakit ini sudah stadium lanjut dan memerlukan terapi penggantian ginjal/terapi dialisis. Kenyataan yang demikian membuat orang

yang pernah mengalaminya sulit menerima kemungkinan dilakukannya terapi penggantian ginjal karena berbagai alasan dan karena mitos yang berkembang di masyarakat. 132.142 pasien GGK yang menjalani hemodialisis aktif di Indonesia pada tahun 2018, naik dari 77. 892 pada tahun 2017. Prevalensi GGK di Indonesia berdasarkan data Riskesda 2018 yaitu 0,38 persen penduduk Indonesia. Berdasarkan Riskesdas 2018, angka kejadian gagal ginjal kronik di Jawa Timur cukup tinggi dalam 5 tahun terakhir yaitu sebanyak 113.045 penderita.

Di Sumatera Utara, angka kejadian penderita gagal ginjal kronik (penyakit ginjal kronik stadium 5) pada tahun 2018 sebesar 0,33% dari usia \geq 15 tahun atau sekitar 36.410 orang (Kementerian Kesehatan, 2019). Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 0,2% di antara kelompok usia \geq 15 tahun sejak tahun 2013 (Kementerian Kesehatan, 2018). Prevalensi gagal ginjal kronik mencapai 0,33% dari sekitar 36.410 jiwa pada tahun 2018 (Infodatin, 2017). Data ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai metode pengobatan dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit ini, salah satunya adalah hemodialisis. Lamanya pengobatan hemodialisis dapat mempengaruhi psikologi pasien sehingga menyebabkan gangguan pada pemikiran dan konsentrasi, serta masalah pada hubungan sosial.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di RSU Royal Prima Medan, data diperoleh dari 107 orang yang menjalani hemodialisis pada bulan November 2022. Hasil wawancara yang dilakukan di RSU Royal Prima Medan terhadap 3 pasien yang menjalani hemodialisis, berat badan bertambah setelah hemodialisis yang benar pada pasien yang menerimanya secara teratur selama satu tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi perilaku (CBT) pada penderita GGK di RSU Royal Prima Medan. Mengingat pentingnya kejadian harga diri pada pasien hemodialisis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Cognitive Behavior Therapy (CBT) Terhadap Harga Diri Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2023”

Psikoterapi membantu mengenali pikiran negatif yang mengarah pada rendahnya harga diri. Jika dikombinasikan dengan CBT,dapat menjadi alat yang ampuh untuk mencegah gejala dan membuat hidup bermakna dan memuaskan. Stallard, (2002) menyatakan bahwa tujuan CBT secara keseluruhan adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan harga diri,dan

meningkatkan kontrol pribadi dengan mengembangkan keterampilan dan perilaku kognitif yang sesuai.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap harga diri pasien GGK di RSU Royal Prima Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Cognitif Behavior Therapy* (CBT) terhadap perubahan harga diri pasien gagal ginjal kronik di ruangan hemodialisa RSU Royal Prima Medan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- Mengetahui harga diri pasien GGK sebelum diterapkan CBT
- Mengetahui harga diri pasien GGK setelah diterapkan CBT
- Menganalisis pengaruh CBT terhadap harga diri pasien GGK

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Responden

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada responden dan membantu untuk memahami tingkat harga diri pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

b . Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang pengaruh CBT terhadap harga diri pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain untuk meningkatkan mutu dan sebagai bahan referensi peningkatan ilmu pengetahuan khususnya pada mata kuliah medikal bedah.

d. Bagi Tempat Penelitian

Untuk dijadikan bahan tambahan untuk mengembangkan pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan turunnya harga diri pasien GGK yang menjalani hemodialisa.